

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era perkembangan teknologi yang semakin modern menyebabkan adanya sebuah perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Media sebagai sarana komunikasi memiliki peranan penting yang dijadikan sebagai suatu pola budaya baru yang terikat dengan masyarakat. Media merupakan alat yang dijadikan sebagai sarana untuk menghubungkan suatu pesan atau informasi kepada pemberi dan penerima pesan yang bersifat terbuka yakni bisa dilihat, didengar, dan diketahui oleh siapapun. Salah satu media yang sangat berpengaruh pada masyarakat ialah film.

Film ialah media yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi kepada masyarakat yang memiliki nilai seni dan sangat kompleks sehingga bisa mencapai semua lapisan sosial. Tayangan film secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi sikap dan perilaku khalayak karena merupakan suatu seni yang kompleks dan mengandung nilai estetika sehingga dapat menjangkau segala lapisan sosial dengan tujuan untuk menanamkan suatu nilai dan atau moral tertentu.

Segelintir orang berpikir bahwa film ialah bentuk imajinatif yang bertujuan hanya untuk menghibur namun, ada juga yang beranggapan bahwa film merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan atau nilai, karena mengandung makna atau nilai – nilai tertentu. Pesan atau makna yang disalurkan

dari film dapat beraneka ragam bisa berdampak positif atau negatif karena setiap orang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda – beda, ada yang mudah mencerna isi film dengan baik namun ada juga yang mengalami kesulitan.

Menonton film hanya sebagai hiburan akan memberikan persepsi yang berbeda-beda, dan kritik yang berbeda bisa dianggap sebagai suatu hal yang biasa saja namun, bagi orang yang bukan sekedar menonton namun menganalisis akan menganggap film ialah sarana yang baik sebagai bahan edukasi untuk memahami bagaimana suatu budaya atau kebiasaan diinterpretasikan dalam film serta membantu sejauh mana kemampuan individu dalam menganalisis suatu film.

Pesan – pesan dan nilai dalam film merupakan seni untuk merepresentasikan sebuah realitas sosial yang telah dibingkai sebagai media hiburan. Suatu nilai dan moral yang terbentuk pada setiap individu atau kelompok masyarakat biasanya mencerminkan bagaimana tanggapan atau reaksi mereka dalam memaknai suatu film serta merepresentasikannya dalam kehidupan sehari – hari.

Makna yang digambarkan melalui simbol, lambang, dan bahasa baik secara tersirat maupun tersurat pada sebuah film, akan dikisahkan atau diperankan sesuai dengan karakteristik yang sesuai dengan tujuan dan konsep film sehingga dapat diterima oleh khalayak luas. Suatu makna yang terkandung dalam film biasanya akan dianalisis dengan beberapa metode analisis seperti penanda, petanda, dan tanda yang merupakan kajian dari analisa semiotika Roland Barthes yang merupakan salah satu ilmu kajian film dalam ilmu komunikasi.

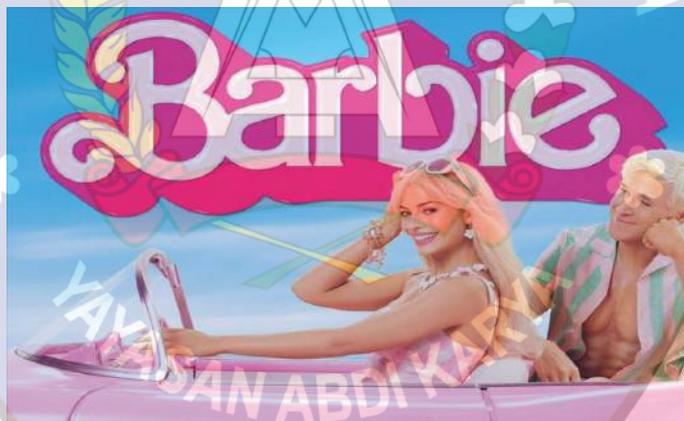
Menurut Kriyanto, 2006:265) mengatakan bahwa, semiotika ialah ilmu tentang tanda – tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda lain, pengirimnya, dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotika mempelajari sistem – sistem, aturan – aturan, konvensi – konvensi yang memungkinkan tanda – tanda tersebut mempunyai arti.

Berkaitan dengan tanda – tanda dalam semiotika maka film yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini adalah film yang berjudul Barbie 2023. Menurut penulis tanda – tanda seperti simbol, lambang, dan bahasa dalam film ini sarat akan makna karena mengandung pesan – pesan moral dan nilai budaya tertentu baik dari aspek komunikasi interpersonal, sastra, bahasa, maupun sinematiknya. Apabila ditinjau dari sudut pandang komunikasi antarpribadi menjelaskan tentang adanya ketidaksetaraan gender antara laki – laki dan perempuan dalam dunia imajinatif Barbie dan dunia nyata sehingga menimbulkan perilaku patriarki yang menyebabkan adanya batasan – batasan tertentu terhadap perempuan.

Film Barbie merupakan sebuah drama komedi yang dirilis pada tahun 2023 yang disutradarai oleh Greta Gerwig. Film ini mengisahkan tentang kehidupan para Barbie yang memiliki karakter yang berbeda – beda, semua perempuan dipanggil Barbie dan laki – laki dipanggil Ken kecuali Allan akan tetapi, mereka saling mengenal satu sama lain. Film ini dibintangi oleh Margot Robbie sebagai Barbie dan Ryan Gosling sebagai Ken, Will Ferrell sebagai *Mattel CEO*, dan Emma Mackey sebagai *physicist* Barbie bernama Gloria.

Barbie merupakan boneka yang diproduksi oleh Perusahaan Amerika Serikat bernama *Mattel* dan dikenal sekitar tahun 1959. Barbie diciptakan oleh Ruth Handler dengan nama lengkap Barbara Millicent Roberts. (Effendy 2018).

American Toy Fair, New York city ialah tepat pertama kali Boneka Barbie dipajang yakni pada tahun 1959, diciptakan oleh Ruth Handler yang sekaligus pendiri *Mattel Inc.* pertama kali ide Boneka Barbie dicetuskan ketika sang pencipta Boneka Barbie yaitu Ruth Handler tengah melihat putrinya yang mengabaikan boneka bayi yang diberikannya dan malah memainkan boneka kertas, ide untuk membuat sebuah boneka yang menggambarkan seorang gadis pun lahir dan akhirnya boneka Barbie diciptakan, nama Barbie ini diambil dari nama putri Ruth Handler itu sendiri yakni Barbara (Widiastuti 2021).



***Ket Gambar 1 Poster Film Barbie 2023***

Film ini menjelaskan tentang Barbie yang hidup dengan ekspektasi untuk menjadi sempurna. Namun, kali ini Barbie terpaksa dikeluarkan dari *Barbieland* karena dianggap tidak sempurna, terlalu ekstrik, dan tidak sesuai dengan cetakan biasanya. Rencana untuk pergi ke dunia nyata diketahui oleh Ken dan ia pun ikut

menemani perjalanannya. Barbie dan Ken akan berpetualang ke dunia nyata yang jauh berbeda dengan dunia Barbie.

Di dunia nyata patriarki ditempatkan sebagai suatu sistem sosial yang menempatkan laki - laki lebih berkuasa dibandingkan dengan perempuan. Laki - laki dianggap lebih layak untuk menempati segala aspek yang menimbulkan adanya pembatasan – pembatasan terhadap ruang gerak perempuan. Dari segi lingkungan, *Barbieland* adalah dunia imajinatif yang penuh feminisme tanpa patriarki meskipun berdampingan dengan Ken dan sama – sama memiliki kesetaraan gender. Pola kehidupan mereka ialah hak dan tanggung jawab masing – masing sehingga tidak adanya perebutan kekuasaan. Namun, setelah mengetahui kondisi sosial dunia nyata pada dasarnya ialah patriarki mendorongnya untuk menerapkan hal itu di *Barbieland* sebagai *KingdomKen*. Perempuan dipaksa taat dan tunduk terhadap kebijakan yang dibuat dengan mengesampingkan hak – hak yang seharusnya diperoleh perempuan.

Ken berusaha menerapkan sistem patriarki di *Barbieland* dan berhasil mengubah konstitusi serta kebijakan menjadi *KingdomKen*. Barbie terpengaruh dengan konspirasi yang dibuat Ken sehingga mereka tunduk menjadi pelayan ken, tanpa disadari mereka telah kehilangan martabat sebagai perempuan dan hak-hak yang seharusnya didapatkan.

Terdapat berbagai film yang memiliki kesamaan topik seperti film yang berjudul “*Enola Holmes*” yang dirilis pada tahun 2020, tentang feminisme dan patriarki. Drama komedi fantasi ini diperankan oleh aktor terkenal diantaranya Millie Bobby Brown, Louis Partridge, dan Henry Cavill Sebagai Sherlock Holmes.

Film misteri garapan sutradara Harry Bradbeer ini mengisahkan tentang hak asasi atas dirinya sendiri, yang memiliki kebebasan untuk mengontrol diri dan menentukan keputusan atas hidupnya sendiri yang tidak boleh dieksplotasi oleh orang lain. Tindakan ini sebagai perilaku menentang persepsi tentang penggambaran perempuan sebagai objek dan sekedar pendamping laki – laki yang kerap kali diterapkan dalam kehidupan sehari – hari yang dimaknai sebagai konsep budaya patriarki untuk memberikan kesan bahwa perempuan tidak diperkenankan mandiri atas sebuah keputusan meskipun memiliki pilihan sendiri dan hanya berperan sebagai ibu yang dinikahi untuk memberikan keturunan.

Millie Bobby Brown (Enola Holmes), adik bungsu dari Sherlock dan Mycroft Holmes. Enola dibesarkan oleh ibunya Eudoria Holmes (Helena Bonham Carter), yang mengajarnya untuk menjadi mandiri dan berpikiran bebas. Pada ulang tahunnya yang ke-16, Enola menemukan bahwa ibunya telah menghilang. Dalam perjalanan, Enola bertemu dengan Viscount Tewksburry (Louis Partridge), seorang pemuda yang telah diculik oleh seorang wanita misterius. Enola dan Viscount Tewksburry bekerja sama untuk memecahkan misteri penculikan tersebut. Film Enola Holmes merupakan kisah misteri yang seru dan mengasyikan. Film ini juga menyoroti pentingnya pemberdayaan perempuan dan pentingnya berpikir bebas.

Perbedaan signifikan pada film *Barbie 2023* dan *Enola Holmes* terlihat dari pengembangan konsep filmnya yakni dari alur hingga konflik. Bila dalam film *Barbie 2023* konflik Barbie dan Ken bermula karena adanya sistem patriarki yang diterapkan di *Barbieland* oleh Ken setelah berpetualang di dunia nyata, sementara

dalam *Enola Holmes* lebih menitikberatkan persoalannya pada misteri petualang untuk memecahkan teka – teki dalam misi mencari ibunya yang hilang.

Kedua film yang digambarkan diatas dinilai dapat memberikan edukasi yang baik kepada setiap individu terkhususnya perempuan yang memperjuangkan kesetaraan gender pada film *Barbie 2023* yang menjadi objek dari penelitian ini. Dan film *Barbie 2023* sarat akan beragam makna mengenai isu feminisme dan patriarki yang sedang diteliti oleh penulis dan seharusnya disetarakan dalam arti memperoleh hak – hak yang sama tanpa perbedaan gender.

Adapun alasan objektif peneliti untuk menjadikan film *Barbie 2023* sebagai bahan kajian penelitian karena objek penelitian yang digambarkan dalam film merupakan sebuah kondisi sosial yang benar – benar terjadi dalam kehidupan sehari – hari dalam masyarakat. Feminisme dan patriarki ialah suatu kondisi yang seharusnya disetarakan dalam suatu tatanan sosial apalagi di era yang modern ini, laki – laki dan perempuan seharusnya memperoleh hak – hak yang sama tanpa adanya perbedaan gender atau jenis kelamin. Perlu adanya kesadaran diri dan tindakan pemberdayaan perempuan, guna menentang segala bentuk emansipasi dan patriarki yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, feminisme dan patriarki secara objektif sebagai sebuah edukasi untuk memahami, mengatasi, dan mendorong suatu perubahan terhadap ketidaksetaraan gender yang masih melekat di masyarakat.



***Keterangan Gambar 1.1 Salah satu adegan Feminisme pada Film Barbie***

Pada *scene* 28:38 / 1:54:04 menyoroti komunikasi antarpribadi yang menyiratkan pada makna seksualitas berupa lisan yang dilontarkan oleh seorang pria kepada Barbie telah menunjukkan tanda signifikan yakni kaum laki-laki melihat perempuan ialah dari bentuk tubuh dan memanfaatkan hal itu untuk melakukan bentuk – bentuk pelecehan dalam bentuk *verbal* maupun nonverbal, hal itu sangat mempermalukan dan merendahkan harga diri seorang perempuan.

Tindakan yang tidak dikehendaki dan dilakukan secara sepihak itu merupakan suatu hal yang sangat mengganggu serta merugikan korban. Dari pemikiran penulis bahwa, persepsi demikian ialah bentuk pelecehan yang paling sederhana dan umum namun, memiliki dampak yang besar terhadap realitas sosial terutama bagi perempuan. Bentuk pelecehan pada film Barbie terjadi karena adanya dominasi suatu individu terhadap orang lain, ketidakpatuhan terhadap batasan – batasan individu lain, dan minimnya kontrol terhadap diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas bila dikaitkan dengan objek dari penelitian ini, menjelaskan bahwa feminisme ialah bentuk perlawanan terhadap patriarki yang memungkinkan adanya tindakan pelecehan seksual dan ketidaksetaraan gender.

Maka feminisme hadir sebagai gerakan untuk menolak adanya patriarki dan berusaha untuk mengatasi ketidaksetaraan ini melalui tindakan pemberdayaan perempuan, memberikan perlindungan serta dukungan terhadap sesama perempuan terutama bagi korban pelecehan. Keberadaan feminisme menyadarkan pentingnya melawan budaya patriarki dan tindakan membenaran terhadap tindakan pelecehan seksual, yang sangat merugikan perempuan. Hal ini guna membangun masyarakat yang berkeadilan sosial dan bebas dari tindakan diskriminasi gender.



***Keterangan Gambar 1.2 Salah satu adegan tentang Patriarki pada Film Barbie***

Gambar ini, sudah sangat menjelaskan bahwa posisi Barbie sangat tidak dihormati dan dipandang rendah martabatnya sebagai seorang perempuan. Mereka dijadikan pelayan untuk memenuhi semua kebutuhan dan kesenangan oleh Ken, sehingga mereka melupakan jati diri mereka sebagai seorang *feminis* yang seharusnya tegas dan bisa menjadi, bahkan bisa memilih menjadi seperti apa yang mereka mau tanpa harus merendahkan harga diri dan juga martabat mereka sebagai kaum yang mulia.

Hal ini bisa terjadi, karena kurang baiknya pemahaman mereka terkait sistem Patriarki yang ditetapkan oleh Ken, disamping itu masih terdapat beberapa Barbie yang tidak terpengaruh oleh pemikiran Ken sehingga, merekalah yang berjuang untuk membebaskan Barbie - Barbie dan menegakan kesetaraan hak atau feminisme dengan kaum ken.

Kemudian adanya sistem patriarki dan status sosial yang dipertahankan memiliki dampak yang besar terhadap terbentuknya pola pikir, perilaku, dan kebiasaan. Perubahan perilaku Ken pada film Barbie menjelaskan bahwa sistem patriarki memiliki dampak yang signifikan terhadap pola kehidupan sehari-hari. Ditinjau pada film Barbie bahwa perempuan masih terbelenggu dalam suatu sistem patriarki, dimana kekuasaan dan kepemimpinan pada umumnya masih dipegang oleh kaum laki-laki, hal ini tentu saja menjadi penyebab posisi dan hak kaum perempuan berada di bawah kaum laki-laki.



***Keterangan gambar 1.3 Adegan Feminisme kedua pada film Barbie***

Fokus kajian pada gambar diatas menggambarkan bahwa, keberadaan Barbie sangat tidak diinginkan oleh para remaja itu, mereka menganggap bahwa Barbie adalah hal yang buruk karena keberadaan serta kehadirannya telah membuat banyak

perempuan merasa minder dan dianggap telah salah mewakili budaya mereka. Kapitalisme dan seksualitas adalah sebuah cita-cita yang tidak realistis menurut Sahsa namun, Barbie membantah hal tersebut karena menurutnya itu adalah sebuah gambaran Barbie secara *stereotipikal* karena Barbie ialah hal yang lebih luas dari itu.

Bantahan dari Barbie tidak membuat dirinya berhasil karena dirinya tetap dianggap sebagai sosok yang membuat gerakan *feminis* mundur bahkan telah menghancurkan harga diri dari para perempuan dan dinggap sebagai sosok fasis atau sosok yang telah menghilangkan hak-hak terhadap individu.

Pada film Barbie mendeskripsikan tentang persepsi orang terhadap boneka Barbie yang dipandang sebagai bentuk feminisme karena menjadi simbol perdebatan banyak orang. Barbie dipandang sebagai wujud yang memiliki kecantikan yang tidak nyata dan lebih sempurna dari manusia bahkan, selalu dipandang dari segi seksualitas oleh kaum pria.

Keberadaannya telah menjadi perdebatan banyak orang terutama kaum perempuan, mereka menganggap bahwa keberadaan barbie telah merusak kepercayaan diri kaum perempuan. Terdapat perbandingan yang sangat signifikan yakni dalam dunia Barbie, keberadaan barbie sangat diterima dan dihormati namun, hal itu sangat berbanding terbalik dengan kondisinya di dunia nyata. Dimana Barbie hanyalah sebuah simbol seksualitas dan sebagai simbol feminisme saja.



***Keterangan Gambar 1.4 Keberhasilan Ken menerapkan sistem patriarki di Barbieland***

Petualangan di dunia nyata telah memberikan banyak pengalaman bagi Barbie dan temannya Ken. Namun, dalam proses itu terjadi sebuah kesalahpahaman persepsi oleh Ken, yang menganggap bahwa laki-laki sejati ialah laki-laki yang berkuda, pemimpin, penguasa, dan bisa menjadi seorang prajurit. Ia merasa bahwa, dunia nyata lebih menerima dirinya dan merasa sangat dihargai. Oleh karena itu, ia berusaha menerapkan hal itu di dunia Barbie dan menjadikan semua Barbie sebagai pelayan bagi kaum Ken. Keberhasilannya dalam menerapkan sistem patriarki dari dunia nyata ke dalam *Barbieland* telah menghancurkan harga diri dan martabat para Barbie.

Di sisi lain, pemimpin dunia Barbie dilengserkan dan menjadikan dunia Barbie sebagai *Kenkingdom* dengan aturan para Barbie harus menjadi pelayan bagi kaum mereka. *Barbieland* menjadi kacau kaum Barbie telah dipengaruhi oleh opini buruk Ken yang membuat mereka harus melayani para Ken kapanpun dibutuhkan. Kekacauan itu telah membawa bencana besar bagi keberadaan Barbie, dan menyebabkan konflik yang rumit antara para Ken, Barbie, dan dunia nyata.

Pada film ini diketahui jelas bahwa posisi kaum perempuan dan laki-laki adalah dua hal yang berbeda, yakni sangat bertolak belakang dimana perempuan selalu memiliki batasan dalam berbagai bidang sehingga membuat mereka tidak bebas dalam mengekspresikan kemampuan mereka. Presepsi tersebut menganggap seolah-olah perempuan adalah makhluk yang sangat lemah dan tidak mampu melakukan apa - apa sendiri.

Jika kondisi seperti ini terus dibiarkan maka keberadaan para Barbie akan semakin direndahkan dan akan semakin tidak dihargai. Hal ini tentu saja memberi dampak di dunia nyata dimana manusia akan semakin berpresepsi buruk mengenai Barbie dan keberadaan mereka hanyalah sebagai simbol feminisme dan seksualitas semata. Maka untuk tetap mempertahankan keberadaan mereka dan mengubah presepsi manusia terhadap mereka, Barbie berusaha memperjuangkan kembali hak-hak dan kedudukan mereka dalam dunia barbie dan mengembalikan kondisi sosial seperti sebelumnya.



***Keterangan Gambar 1.5 Salah satu adegan perlawanan Barbie terhadap Feminisme dan Patriarki***

Sesuai dengan gambar diatas, menggambarkan bahwa Barbie sedang berjuang bersama untuk merebut kembali hak-hak dan Kerajaan mereka dari Ken. Mereka

membuat strategi agar dapat bebas dari sistem patriarki yang diterapkan oleh Ken yang telah merambah luas di dunia mereka. Dengan bantuan ide manusia dan Barbie mereka bersama-sama memperjuangkan feminisme dan harga diri yang telah dihancurkan oleh Ken.

Seiring berjalannya waktu dalam proses perjuangan feminisme mereka akhirnya dapat merebut kembali kerajaan mereka terutama ialah hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan, setelah berhasil dengan misi mereka akhirnya adanya sistem kesetaraan antara kaum Barbie dan kaum Ken, mereka kembali kepada kehidupan dan jati diri masing-masing bahkan saling mendukung satu sama lain dan saling memahami arti dari hak-hak yang selayaknya mereka dapatkan.

Contoh konkret yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari ialah bahwa, jika ada seorang perempuan yang memakai pakaian dengan ukuran *body fit* dan memiliki bentuk *body* yang ideal maka dirinya akan dipandang sebagai objek feminisme dan terlihat sangat menggoda atau *sexy* dihadapan kaum laki-laki.

Jika dipahami dari persepsi perempuan yang terlihat sebagai simbol feminisme oleh laki-laki adalah yang sebenarnya biasa dan terlihat wajar-wajar saja. Hal tersebut selalu menjadi sebuah perdebatan dari generasi ke generasi. Sebagian besar khalayak terutama laki-laki masih menilai perempuan dari penampilannya terutama bentuk tubuhnya.

Mereka menjadikan hal itu sebagai objek utama dalam beropini mengenai suatu hal yang terkadang menjadi dampak yang tidak baik bagi dirinya sendiri bahkan orang sekitarnya. Kebiasaan seperti ini sepertinya sudah menjadi sebuah

budaya yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari hingga berdampak terhadap unsur komunikasi yang salah, dalam arti bahwa suatu bentuk yang bermaksud mengkomunikasikan dirinya dengan mengekspresikan dirinya dengan tujuan baik melalui *style* seperti, gaya berpakaian dan berdandan, namun ditanggapi dengan reaksi komunikasi yang salah dan keliru.

Apalagi mengenai suatu simbol atau tanda yang identik dengan perempuan terutama boneka Barbie, kebanyakan orang melihat boneka Barbie ialah sebagai bentuk yang sempurna dan *sexy* dan hal itu terkadang dijadikan standar oleh kaum laki-laki dalam mencari pasangan atau kenalan. Mungkin tidak semua identik dengan bentuk Barbie namun menjadi salah satu dari sekian objek perhatian mereka. Karena Barbie identik dengan perempuan maka tak jarang kita temui sebagian besar media massa mempekerjakan perempuan dengan menjadikan fisik sebagai penilaian utama.

Dalam struktur patriarki, laki – laki sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang membuatnya lebih mendominasi dalam berbagai aspek dibandingkan dengan perempuan. Hal ini tentu saja menimbulkan kesenjangan terhadap kedudukan laki – laki dan perempuan yang berdampak diberbagai aspek dalam kehidupan sehari – hari. Perempuan dianggap sebagai objek yakni harus mengerjakan semua pekerjaan rumah dan siap melayani semua kebutuhan laki – laki kapanpun dibutuhkan. Jika dilihat dari segi budaya maka perempuan dianggap sebagai makhluk yang memiliki posisi pada kelas dua dengan batasan – batasan tertentu yakni tidak diperkenankan melewati standar dan peran utama laki – laki.

Maka menurut teori konstruktivisme realitas sosial yang digunakan dalam penelitian ini, bahwa pemahaman individu terhadap suatu hal itu dibentuk melalui interaksinya dengan berbagai hal baik dalam konteks sosial maupun budaya. Dalam hal ini, feminisme dan patriarki dibentuk oleh sebuah realitas yang berlawanan. Dalam masyarakat lebih menerapkan nilai patriarki sedangkan dalam lingkungan sosial dan gender membutuhkan kesetaraan.

Feminisme berupaya mendekonstruksikan norma-norma gender yang merugikan perempuan dan menciptakan realitas baru yang lebih adil dan inklusif. Akan tetapi, patriarki menerapkan suatu sistem praktik dan norma yang lebih menguntungkan pihak mereka. Faktor ini yang menjadi penyebab laki – laki berusaha mempertahankan dominasi mereka atas perempuan.

Dengan demikian, melalui lensa konstruktivisme dapat diketahui bahwa feminisme berjuang untuk menyetarakan gender, sedangkan patriarki berusaha mempertahankan struktur yang ada dengan menampilkan interaksi dominasinya atas perempuan.

Berdasarkan uraian diatas maka kritik terhadap struktur patriarki ialah suatu refleksi ketidaknyamanan, ketidakpuasaan, dan ketidakadilan terhadap sistem yang menerapkan atau memberikan ketidakseimbangan kontrol pada gender. Struktur patriarki cenderung merugikan perempuan sebagai objek yang ditetapkan oleh kaum dominan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini menyabakan perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki – laki yakni dalam menyuarakan

pendapat, profesi, mengambil keputusan, bahkan tidak secara bebas dalam mengekspresikan diri karena berada dalam tekanan dan tuntutan patriarki.

Hal ini dipengaruhi juga oleh lingkungan yang mempertahankan patriarki, sebagai suatu kebiasaan atau budaya dari generasi ke generasi sehingga sangat melekat dalam kehidupan sehari – hari. Ciri ini merupakan suatu faktor yang menjadi penghambat perkembangan individu, memundurkan nilai feminis, dan juga penghambat terbentuk atau majunya kesetaraan gender. Perihal patriarki, yang paling disoroti ialah bentuk – bentuk penindasan dan kekerasan terhadap perempuan dalam hal ini diskriminasi, emansipasi dan subordinasi ialah suatu permasalahan yang sangat familiar dan sering dialami. Disisi lain patriarki mempertahankan konsep *stereotype* gender yakni menetapkan peran dan karakter ideal dari laki – laki dan perempuan, sehingga terkesan menuntut dan tidak bebas.

Dengan demikian, kritik terhadap patriarki menekankan pentingnya menghentikan diskriminasi gender dan memberikan ruang kepada perempuan supaya bisa memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Dari film yang ditradarai oleh Greta Gerwing tersebut ternyata sangat menarik perhatian bahkan menuai banyak komentar dari para netizen mengenai feminisme dan patriarki yang dibangun pada *film Barbie 2023* ini. Seperti yang diketahui di *chanel Youtube Movierastis* diketahui pemilik akun bernama *@Ryomen\_Sukuna917* berkomentar bahwa menurutnya film *Barbie* ialah film yang dapat menjadi bahan edukasi kepada kaum Perempuan bahwa, perempuan

juga bisa menjadi apa yang mereka mau tanpa harus menjadi seperti apa yang orang lain mau.

Menurutnya perempuan juga berhak memiliki posisi yang tinggi seperti laki-laki pada umumnya seperti di dunia Barbie, karena kondisi yang terjadi di dunia nyata sangat berbanding terbalik dengan dunia Barbie. Di dunia nyata perempuan selalu dianggap sebelah mata meskipun memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan layaknya laki-laki namun, meskipun pekerjaan berat dilakukan oleh laki-laki.

Pandangan ini seolah-olah menyiratkan bahwa perempuan tidak bisa melakukan apapun dan tidak bisa menjadi apapun. Ia juga berpendapat bahwa film ini bisa menjadi sarana untuk memotivasi kaum perempuan, agar tetap bermimpi dan melakukan apapun yang mereka mau. Pada dasarnya perempuan maupun laki-laki adalah makhluk yang memiliki hak yang sama yakni sama-sama memiliki hak untuk memilih apa yang mereka mau dan menjadi seperti apa yang mereka mau. Kaum perempuan juga memiliki kemampuan untuk melakukan suatu hal yang sama dengan laki-laki seperti dalam bidang pekerjaan, politik, ekonomi, dan juga sebagai seorang pemimpin, namun hal itu dipandang sebelah mata sehingga membuat keberadaan kaum perempuan semakin tertindas oleh ketidakbebasan dan persepsi yang salah.



@Ryomen\_Sukuna917 6 bulan yang lalu

Film Barbie ini menceritakan bahwa wanita bisa jadi apa saja bahkan sampai ratu, presiden, di dunia barbie wanita adalah penguasanya, tapi setelah diperlihatkan dunia nyata terlihat bahwa di dunia kita ini wanita masih dipandang sebelah mata, walau bisa tetap bisa bekerja menjadi apapun tapi mayoritas pekerjaan berat tetap dilakukan laki-laki, film ini juga bisa jadi motivasi buat para perempuan untuk bermimpi jadi apapun yang mereka inginkan

👍 12 🗨️ Balas

### ***Keterangan Gambar 1. Komentar penonoton Youtube***

Adapun pemilik akun @kijangberburu59991 turut berkomentar, menurutnya ialah, bahwa laki-laki merupakan sosok yang memiliki posisi yang kuat dan tidak memberikan ruang kebebasan bagi kaum perempuan dalam melakukan sesuatu dan segalanya berada pada kendali mereka, sehingga menjadi celah timbulnya pertikaian antara kaum laki-laki dan perempuan. Hal itu bisa sebaliknya seperti yang terjadi pada dunia Barbie dimana, Barbie yang memiliki kuasa sehingga segala sesuatu yang terjadi dan dilakukan harus sesuai dengan aturan atau konstitusi yang dibuat oleh mereka dan wajib diikuti oleh semua Ken.

Situasi seperti yang menimbulkan adanya situasi yang tidak seimbang antar kedua pihak, karena jika salah satunya lebih berkuasa maka akan terjadi pertikaian karena sama-sama ingin berkuasa. Dalam komentarnya ia juga menambahkan diakhir bahwa dari film Barbie ini mengajarkan tentang bagaimana seharusnya memperlakukan orang lain harus setara dengan kita tanpa melihat seperti apa dan bagaimana gendernya.



@kijangberburu5991 6 bulan yang lalu

Nih film sih intinya untuk sarkas. Di dunia kita laki<sup>2</sup> tuh bener<sup>2</sup> kuat banget posisinya sampe<sup>2</sup> kadang<sup>2</sup> y gitu perempuan ngelunjak dan kemudian terjadi pertikaian, sama kek di barbie yg dimana perempuan berkuasa terus para laki<sup>2</sup> ngelunjak dan terjadilah pertikaian. Film ini mengajarkan kita untuk memperlakukan orang lain dengan setara mau apapun gendernya, keren sih wkwkwk



### ***Keterangan Gambar 2. Komentar penonoton Youtube***

Maka untuk memperbaiki permasalahan ini, perempuan memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyuarakan kesetaraan dan merebut hak-hak, yang layak mereka dapatkan seperti kaum laki-laki pada umumnya. Mereka harus berupaya keras memperjuangkan feminisme agar bisa setara dan memperoleh kedudukan yang layak. Tak hanya itu, dengan adanya sistem patriarki yang dibangun dalam film telah menggiring opini yang buruk terhadap posisi Barbie dan perempuan pada umumnya.

Representasi feminisme yang salah akan membentuk persepsi yang buruk dari khalayak sehingga mudah untuk dipengaruhi oleh keberadaan sistem patriarki, jika tidak diperjuangkan maka keberadaan perempuan terutama Barbie akan semakin rendah dan tak ternilai martabatnya dari persepsi keliru khalayak luas.

Karena terdapat feminisme dan patriarki yang dibangun dalam film tersebut serta adanya berbagai respon yang menarik dari para penonton maka dari itu, penulis memiliki keinginan untuk melakukan penelitian pada film yang berjudul “Barbie 2023” ini dengan judul penelitian “***Representasi Feminisme pada Film Barbie dan Kritik Terhadap Struktur Patriarki***”.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan maka pertanyaan penelitian ialah “Bagaimana Representasi Feminisme pada Film Barbie dan Kritik terhadap Struktur Patriarki?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui makna yang menggambarkan “Representasi Feminisme pada Film Barbie dan Kritik terhadap Struktur Patriarki.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam bidang komunikasi, khususnya pada industri film agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan serta edukasi bagi khalayak mengenai bentuk bentuk feminisme dan patriarki dan bagaimana representasinya dalam realitas dari kehidupan sehari-hari.

### **1.4.2 Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan edukasi dan referensi bukan hanya bagi universitas namun juga bagi mahasiswa Universitas Satya Negara Indonesia agar dapat memahami sebuah alur film dengan baik sehingga mampu untuk menganalisis makna dan pesan di dalamnya yang menggunakan metode semiotikan Rolland Bathers yakni denotasi, konotasi, dan mitos.